

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar sehingga makna pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Nurrita, 2018). Media pembelajaran sangat penting sebagai sumber belajar bagi siswa dan dapat membantu guru menyampaikan informasi. Media pembelajaran membantu proses belajar mengajar dengan tujuan memberikan informasi sekaligus pengalaman kepada siswa.

Untuk menarik dan memberikan rangsangan terhadap siswa media pembelajaran menjadi salah satu sumber belajar yang menarik bagi dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru membutuhkan sebuah alat bantu berupa media pembelajaran. Sebagai guru harus dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif tidak cukup jika hanya memberikan informasi saja, karena siswa SD memiliki sifat mudah jenuh sehingga untuk mengajak siswa belajar biasanya guru menggunakan alat peraga untuk memancing minat belajar siswa. Alat peraga yang dimaksud dapat berupa penggunaan media pembelajaran (Dessiane, 2020). Dalam proses belajar mengajar menjadi mudah dan menarik dengan adanya media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran siswa dapat mudah untuk mengerti dan memahami pelajaran, dan dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang profil pelajar pancasila sesuai visi dan misi sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai

Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Untuk menciptakan kondisi yang ideal dalam aktivitas pembelajaran serta mampu menyediakan sarana yang dapat mempermudah peserta didik dalam mengamati dan memproses informasi (Wulandari & Mudinillah, 2022). Dengan menggunakan kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPAS, guru berperan sebagai fasilitator dan siswa diminta untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, guru diharapkan untuk menjadi lebih inovatif dan kreatif karena mereka diharuskan untuk membuat perangkat ajar yang menarik bagi siswa mereka.

Memiliki strategi mengajar yang lebih inovatif dalam pembelajaran IPAS sangat penting karena dapat menarik perhatian siswa dan berantusias dalam pembelajaran. Pengetahuan awal siswa sangat berpengaruh pada minat dan kecenderungan siswa untuk belajar IPAS (Widiana, 2016). Karena pembelajaran IPAS di sekolah dasar memegang peranan penting dalam proses pendidikan karena dapat meningkatkan minat siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pada proses pemenuhan kebutuhan dan karakteristik peserta didik dengan adanya kurikulum merdeka yang menekankan proses tentunya akan memberikan keleluasaan pada peserta didik untuk terus berkembang sesuai potensi, minat, dan bakatnya. Apalagi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI/bentuk lainnya mengacu pada struktur kurikulum (Zahir & Nasser, 2022). Untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran untuk mempunyai tujuan pembelajaran yang jelas yang akan diajarkan.

Suatu cara yang dilakukan guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkannya agar siswa mampu menerima materi tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran (Budiarti & Murtafiah, 2023). Proses belajar siswa akan dipengaruhi oleh model pembelajaran yang disusun oleh guru. Model pembelajaran yang kurang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata sebagai konteks untuk siswa belajar bagaimana cara berpikir menyelesaikan suatu bentuk permasalahan serta mendapatkan sebuah pengetahuan baru dan konsep yang mendasar (Razaq & Destrinelli dkk, 2023). Dengan adanya model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dapat berpikir kritis dalam menghadapi dan memecahkan sebuah masalah dan siswa akan mencari solusi dari masalah tersebut baik secara mandiri maupun kelompok. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan memecahkan sebuah masalah.

Berpikir kritis adalah proses yang melibatkan operasi mental seperti deduksi, induksi, klasifikasi, evaluasi, dan pemikiran (Siregar & Ramadhaniyati dkk, 2023). Berpikir kritis biasanya bergantung pada pemikiran atau ide apa yang kita terima, apakah kita melakukan hal tersebut hal yang cerdas juga tergantung pada seberapa baik kita mempertimbangkan pemikiran dari ide tersebut.

Indikator berpikir kritis yang digunakan merupakan modifikasi dari indikator berpikir kritis Angelo (1995), yaitu kemampuan analisis, kemampuan mensintesis, pemecahan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi hasil (Karira & Sunarti, 2022). Dengan adanya indikator berpikir kritis siswa diharapkan memiliki kemampuan lebih baik untuk memecahkan suatu permasalahan, mampu mengambil keputusan dengan tepat dan, mampu memecahkan secara mandiri dari berbagai sudut pandang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD 5 Jepang pada tanggal 04 Oktober 2023 melalui wawancara dan observasi kepada guru dan siswa kelas V. Hasil wawancara kepada guru dan siswa kelas V SD 5 Jepang yaitu: Di SD 5 Jepang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024. Media yang digunakan guru pada proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS hanya menggunakan *powerpoint*, dan video yang dianggap monoton. Guru merasa kesulitan dalam pembuatan dan pengembangan media pembelajaran. Dengan kurangnya media pembelajaran siswa menjadi kurang berantusias dalam pembelajaran IPAS, serta menjadi faktor kurangnya tingkat berpikir kritis siswa.

Kurangnya tingkat berpikir kritis siswa berpengaruh pada komunikasi siswa yang masih belum bisa mengungkapkan pendapatnya, dan belum dapat sepenuhnya menjelaskan pendapatnya. Berdasarkan hasil tes awal berdasarkan 5 indikator kemampuan berpikir kritis menunjukkan data kemampuan berpikir kritis siswa dengan rata-rata 40% yang dikategorikan kurang. Dengan demikian guru perlu mengembangkan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu pengembangan media yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa adalah media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna).

Komik merupakan salah satu media yang memiliki gambar, teks dan alur cerita yang dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang menarik. (Putra & Yasa, 2019). Adanya perkembangan zaman komik bukan hanya dikemas menjadi buku saja namun bisa menjadi komik digital yang dapat diakses secara online. Isi dalam media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) ini adalah disajikan sebuah alur cerita yang membahas materi keanekaragaman hayati flora dan fauna yang ada di Indonesia. Selain membahas materi didalam isi media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) ini juga berisi latihan soal dan soal evaluasi bagi siswa. Kelebihan komik ini sendiri adalah dapat mengembangkan minat baca siswa, dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, dan menarik minat belajar siswa khususnya mata pelajaran IPAS. Siswa dapat menggunakan media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) sebagai sumber belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, karena didalamnya disajikan alur cerita yang membahas rinci terkait materi yang dibahas dan terdapat soal yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kajian mengenai pengembangan media komik untuk meningkatkan berpikir kritis siswa telah dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu. Kajian mengenai pengembangan media komik telah dilakukan oleh (Zakiyah & Arisandi, 2022). Yang mendapatkan hasil penelitian media komik digital valid secara isi dan layak digunakan sebagai media dan sumber belajar, sehingga menjadi solusi meminimalisir hambatan proses pembelajaran yang kurang optimal karena

keterbatasan media pembelajaran dan sumber belajar. Kajian mengenai pengembangan media komik yang kedua dilakukan oleh (Sari & Zulela, 2020). Yang mendapatkan hasil bahwa penggunaan model pembelajaran Auditory, Intellectually, Repatition (AIR) berbantuan komik IPA dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SD Negeri Beji 03.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SD 5 Jepang dengan guru dan siswa kelas V. Mendapatkan permasalahan yaitu media pembelajaran yang hanya menggunakan video, dan *powerpoint* sehingga belum dikembangkannya media pembelejaran, siswa kurang berantusias dalam pembelajaran IPAS, media pembelajaran yang monoton atau membosankan, serta kurangnya tingkat berpikir kritis siswa. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “ **Pengembangan Media Pembelajaran Komantirana Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD 5 Jepang** ”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana validitas media komik pada materi keanekaragaman hayati flora dan fauna untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V SD?
2. Bagaimana efektivitas media Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) ini dapat meningkatkan berpikir kritis siswa?
3. Bagaimana peningkatan berpikir kritis siswa melalui penerapan media Komantirana ini?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mengukur validitas media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) kelas V SD.
2. Mengukur efektivitas media Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna).

3. Mengukur peningkatan berpikir kritis siswa kelas 5 SD dalam pelajaran IPAS materi Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan sebuah media pembelajaran berupa media Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis siswa pada kelas 5 SD.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi siswa

Dengan adanya pengembangan media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS khususnya materi keanekaragaman hayati flora dan fauna.

1.4.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk mengembangkan media pembelajaran dan mempermudah guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPAS khususnya materi keanekaragaman hayati flora dan fauna kelas 5 SD.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengalaman dan bekal dalam mengembangkan media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas 5 SD.

1.4.2.4 Kepala Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman kepala sekolah untuk mengarahkan guru dalam mengembangkan media pembelajaran untuk dijadikan sebuah referensi media pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPAS.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti membuat ruang lingkup penelitian sebagai berikut.

1. Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) untuk mengukur validitas Komik dalam meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V SD 5 Jepang.
2. Penelitian ini dapat mengembangkan media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) untuk mengukur efektivitas media komik untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V SD 5 Jepang.
3. Penelitian ini mengembangkan media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD 5 Jepang.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1 Media Pembelajaran

Media pembelajaran merujuk pada segala bentuk atau alat yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran atau transfer pengetahuan dari pengajar kepada peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa bahan cetak, audio, visual, atau multimedia. Tujuan penggunaan media pembelajaran adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa, dan membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran yang lebih menarik perhatian siswa.

1.6.2 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang mengutamakan masalah sebagai langkah awal dalam menumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dengan adanya model pembelajaran ini siswa akan dapat mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan masalah baik secara mandiri dan berkelompok.

1.6.3 Komantirana

Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) merupakan media pembelajaran yang berisi gambar, teks, dan alur cerita. Isi dalam media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) ini adalah disajikan sebuah alur cerita yang membahas materi keanekaragaman hayati

flora dan fauna yang ada di Indonesia. Selain membahas materi didalam isi media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) ini juga berisi latihan soal dan soal evaluasi bagi siswa. Kelebihan komik ini sendiri adalah dapat mengembangkan minat baca siswa, dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, dan menarik minat belajar siswa khususnya mata pelajaran IPAS. Media pembelajaran Komantirana (Komik Keanekaragaman Hayati Flora dan Fauna) ini dapat diakses berupa media cetak maupun online.

1.6.4 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan Berpikir Kritis merupakan kemampuan untuk mempertanyakan dan menanggapi setiap hal yang penting dalam suatu permasalahan. Ketika mempraktikkan kemampuan ini, siswa dituntut untuk menganalisis sebuah topik atau permasalahan secara objektif dan memecahkan masalah secara mandiri. Dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan bisa memecahkan masalah secara mandiri.

